

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pernikahan dapat diartikan sebagai ikatan yang sah menurut hukum dan agama, dimana dilakukan oleh pasangan pria dan wanita. Menurut Mar'at (2016) mengungkapkan bahwa pernikahan sebagai suatu yang suci dan merupakan suatu hal yang dibutuhkan dalam kehidupan ini. Dariyo (2003) juga mengatakan bahwa pernikahan adalah suatu hubungan yang suci atau sakral bagi pasangan seorang pria dan seorang wanita yang dianggap telah dewasa dan hubungan ini sah menurut hukum dan agama. Setiap individu memiliki hak untuk menikah ataupun tidak karena menikah merupakan suatu pilihan dari individu itu sendiri.

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik Indonesia (2018) jumlah wanita yang belum melakukan pernikahan lebih besar dibandingkan dengan pria, dimana wanita yang belum menikah sebesar 2,93% dan pria yang belum menikah 0,78%. Badan pusat statistik Indonesia (2018) juga memberitahukan bahwa wanita berusia 45-59 yang belum menikah pada daerah perkotaan dan perdesaan dari tahun 2015 hingga 2017 mengalami peningkatan. Dimana, pada tahun 2015 persentase wanita yang belum menikah usia 45-59 tahun sebesar 2,36 %, ditahun 2016 menjadi 3,00%, dan ditahun 2017 meningkat menjadi 3,01%.

Menurut Hurlock (1996) masa dewasa madya dimulai pada usia 40 hingga 60 tahun. Individu yang belum melakukan pernikahan hingga usianya memasuki masa dewasa madya, berdasarkan teori menikah seharusnya merupakan salah satu tugas perkembangan yang terjadi pada masa dewasa awal, namun pada kenyataannya masih terdapat individu usia dewasa madya

baik itu pria maupun wanita yang belum menikah dan membina keluarga sendiri. Menurut Hurlock (1996), pada saat usia 40 tahun ke atas, kesempatan bagi wanita untuk menikah semakin kecil, dimana pada akhir usia 40 tahun atau awal 50 tahun, periode menstruasi wanita akan berhenti atau biasa disebut sebagai menopause, yang berarti masa reproduksi akan semakin menurun. Pria dan wanita yang belum menikah ini disebut lajang. Menurut Stein (dalam DeGenova, 2008), lajang diartikan sebagai status individu dimana dirinya tidak menikah.

Menurut Papalia (2008), ada beberapa faktor yang menyebabkan wanita memilih untuk tidak menikah antara lain: (1) masalah ideologi atau panggilan agama dimana ajaran agama yang menyebabkan seseorang memilih hidup lajang biasanya dianut oleh biarawan dan biarawati yang memutuskan tidak menikah dan tidak melakukan hubungan seksual, (2) trauma perceraian dimana individu yang memiliki pengalaman buruk terkait dengan pengalaman perceraian lebih memilih hidup sendiri dibandingkan hidup dalam ikatan pernikahan, (3) tidak memperoleh jodoh, sebagian individu yang merasa belum cocok terhadap lawan jenis dikarenakan tidak sesuai dengan kriteria pilihannya, (4) terlalu fokus pada pekerjaan, ketika individu mencapai kesuksesan dalam berkarir menyebabkan dirinya hidup melajang atau menunda pernikahan dikarenakan terlalu fokus pada pekerjaannya, (5) ingin menjalani kehidupan pribadi secara bebas, hidup sendiri merupakan gaya hidup yang menarik dan menyenangkan dimana individu bebas melakukan apapun sesuai keinginannya.

Hurlock (1996) mengatakan bahwa ketika memasuki masa dewasa madya, individu akan menghadapi tugas perkembangan yaitu tugas yang berhubungan dengan perubahan fisik, tugas yang berhubungan dengan perubahan minat, tugas yang berkaitan dengan penyesuaian kejuruan, dan

tugas-tugas yang berhubungan dengan kehidupan keluarga. Kehidupan keluarga yang dimaksudkan disini berkaitan dengan seseorang sebagai pasangan suami dan istri. Individu yang tidak menjalankan tugas perkembangan sebagai pasangan akan mengalami dampak positif dan negatif. Menurut DeGenova (2008) dampak negatif berupa mengalami kesulitan ekonomi, merasakan kesepian, kurangnya persahabatan, dan memiliki perasaan tidak menjadi bagian dalam pertemuan sosial dengan individu yang sudah menikah. Disisi lain dampak positif yang dialami ialah memiliki kebebasan yang bertujuan untuk mengembangkan diri, seperti kebebasan dalam memperluas karir dan menjalankan apapun yang sesuai dengan keinginannya, dimana hal ini dapat membuat mereka bahagia.

Myer dan Diener (dalam Lopez dan Snyder, 2009) mengatakan bahwa kebahagiaan pria dan wanita yang melakukan pernikahan akan lebih bahagia dibandingkan individu yang tidak menikah, mengalami perceraian, maupun tinggal terpisah. (Hurlock, 1996) juga menambahkan bahwa kebahagiaan pada wanita usia dewasa madya cenderung diperoleh dari status pernikahan dan kehadiran anak-anak. Hal ini juga didukung oleh Survei indeks kebahagiaan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik 2013 dimana individu yang memiliki status lajang mendapat peringkat kebahagiaan terendah yaitu 62,32 %. Ini menunjukkan bahwa individu berstatus lajang memperoleh indeks kebahagiaan yang rendah.

Dari data di atas, peneliti juga menemukan bahwa tidak semua individu yang berstatus lajang tidak bahagia, ada individu yang berstatus lajang tetapi memiliki kebahagiaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Tandiono dan Sudagijono (2016) mengenai gambaran *subjective well-being* pada wanita usia dewasa madya yang hidup melajang. Penelitian yang dilakukan oleh Sudagijono mendapatkan hasil bahwa evaluasi positif

yang paling terlihat pada wanita lajang adalah kebahagiaan dan kepuasan hidup. Kebahagiaan yang didapatkan berupa relasi interpersonal yang baik, menunjukkan kemampuan yang dimiliki, memiliki pengalaman religiusitas, melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk diri sendiri dan keluarga, serta berpikir positif. Penelitian lain juga dilakukan oleh Christie, Hartanti dan Nanik (2013) mengenai perbedaan kesejahteraan psikologis pada wanita lajang ditinjau dari tipe wanita lajang. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya emosi positif yang dirasakan oleh wanita lajang yaitu keinginan untuk bebas dan mandiri.

Ketika memasuki usia dewasa madya situasi yang dirasakan oleh wanita yang tidak menikah akan berbeda, misalnya dalam keluarga sendiri ketika saudara-saudaranya sudah menikah dan memiliki anak, begitupula dengan kehidupan sosialnya ketika teman-teman seusianya sudah memiliki anak. DeGenova (2008) mengatakan ini menyebabkan wanita yang tidak menikah akan merasakan kesepian dan merasa tidak menjadi bagian dalam suatu pertemuan sosial dengan individu yang sudah menikah, dimana sesuai dengan hasil dari BPS 2013 menunjukkan individu yang memiliki status lajang mendapat peringkat kebahagiaan terendah yaitu 62,32 %. Namun, ada wanita yang tidak menikah yang mampu menikmati dan menyukai hidupnya, memilih keaktifan dan kesibukan, serta merasa nyaman dengan dirinya (Glick dan Lin dalam papalia, Sterns, Feldman & Camp, 2002). Ini yang menyebabkan wanita yang memilih untuk hidup melajang akan mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan merasa tidak terasingkan. (Gunadi, 2001).

Berdasarkan kajian mengenai wanita tidak menikah pada usia dewasa madya yang disampaikan oleh beberapa tokoh di atas, peneliti juga menemukan fenomena di lapangan, melalui hasil wawancara yang dilakukan

pada informan yang merupakan wanita dewasa madya yang tidak menikah mendapatkan hasil bahwa kehidupan sebagai wanita lajang ternyata juga mampu merasakan adanya emosi yang positif. Emosi yang positif itu sendiri berkaitan dengan rasa kebahagiaan.

Kebahagiaan (*happiness*) merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Dalam kehidupan setiap individu memiliki kebutuhan untuk bahagia. Kebahagiaan (*happiness*) menurut Seligman (2005) adalah cara seseorang dalam membuat pilihan, yang bertujuan untuk memperkirakan berapa banyak kebahagiaan yang terjadi, agar individu dapat mengambil jalan untuk memaksimalkan kebahagiaan di masa yang akan datang.

Kebahagiaan individu dipengaruhi oleh faktor- faktor tertentu, menurut Seligman (2002) kebahagiaan dapat digambarkan dengan mempertimbangkan faktor bawaan (*Set Range*), situasi lingkungan (*Circumstances*), dan faktor yang dapat dikendalikan oleh dirinya sendiri (*Voluntary activities*). *Set Range* merupakan batasan tingkat kebahagiaan seseorang yang ditentukan oleh faktor genetik. *Circumstances* adalah berbagai situasi kehidupan yang berubah-ubah dari waktu ke waktu. *Voluntary activities* yaitu hal-hal yang terutama ditentukan oleh pilihan-pilihan pribadi yang bersangkutan, oleh kehendak bebasnya atau dengan kata lain berada di bawah kendalinya sendiri.

Data *preliminary* faktor *Voluntary activities* yang dirasakan oleh informan FK dan MR dimana mereka bisa membantu orang lain, bersyukur dengan hidup yang dijalani, dan merasa hidup mereka bermakna. Hasil wawancara dengan informan adalah sebagai berikut:

“Aku melayani orang lain walaupun tidak diterimakasih. Aku sudah bisa memberi, aku bisa memberi tidak hanya sekedar materi tapi juga waktuku, mendengarkan orang lain, tempat sandaran, orang cerita itu sudah cukup bahagia”. (Rabu, 20 Februari 2019)

(Ibu FK, 58 tahun)

“Dan aku bersyukur, jadi aku tidak pernah menyesali bukan karena aku tua, nggk ada yang mau. Semakin aku bersyukur bahwa Tuhan kasih jalan aku, aku harus sendiri”. (Rabu, 20 Februari 2019)

(Ibu FK, 58 tahun)

“Enak si hidup sendiri, bebas bisa kemana-mana dan nggk ada yang ngelarang”. (Jumat, 22 Februari 2019)

(Ibu MR, 41 tahun)

Menjalankan kehidupan sebagai lajang informan dapat membantu kebutuhan ekonomi keluarga, informan justru merasakan kebahagiaan dalam hidupnya karena seluruh kegiatannya bermakna. Hasil wawancara dengan informan FK dan MR adalah sebagai berikut:

“Aku membiayai ponaan-ponaanku bagaimana caranya hidupku itu bermakna”. (Rabu, 20 Februari 2019)

(Ibu FK, 58 tahun)

“Uang nggk masalah, kalau keluarga perlu saya kirim. Yaa senang bisa bantu saudara mau siapa lagi”. (Jumat, 22 Februari 2019)

(Ibu MR, 41 tahun)

Adapun faktor *Circumstances* yang dirasakan oleh informan FK dimana dirinya mengatakan bahwa beliau memiliki banyak teman yang membuatnya bahagia dan baginya menikah itu sesuatu yang rumit. Hasil wawancara dengan informan FK adalah sebagai berikut:

“Orang yang menikah lebih jelimet ya urusannya, lebih ruwet sampai mikir apa si bahagianya orang menikah mungkin dia punya anak iya, punya suami iya. Kalau aku, aku anak anak banyak, temanku banyak, tidak harus suami bahagia itu”. (Jumat, 22 Februari 2019)

(Ibu FK, 58 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara awal dan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan serta dengan melihat fenomena di atas, penelitian ini lebih memfokuskan pada wanita dewasa madya yang memutuskan tidak menikah karena pilihan hidup. Maka, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait sumber kebahagiaan pada wanita dewasa madya yang tidak menikah. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui gambaran kebahagiaan pada dewasa madya yang tidak menikah.

1.2. Fokus Penelitian

1. Bagaimana sumber kebahagiaan pada wanita dewasa madya yang tidak menikah?
2. Apa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan ?
3. Apa tantangan yang dihadapi ketika memilih tidak menikah serta bagaimana informan menanggapi tantangan tersebut?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kebahagiaan pada wanita dewasa madya yang tidak menikah.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada ilmu Psikologi, khususnya dalam bidang minat Psikologi Perkembangan terkait dengan tugas perkembangan, dan Psikologi Positif dalam kajian mengenai kebahagiaan pada wanita dewasa madya yang tidak menikah.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Informan Penelitian

Penelitian ini diharapkan informan mampu merefleksikan mengenai kebahagiaan sendiri, sehingga bisa mengembangkan kehidupan menjadi lebih baik

2. Bagi Wanita Yang Tidak Menikah

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan wawasan tentang kebahagiaan pada wanita yang tidak menikah, bahwa tidak menikah juga dapat merasakan kebahagiaan.